Vol. 11, No. 2, 2026, pp. 535-550
DOI: https://doi.org/10.29210/30036965000

Contents lists available at Journal ELORA

JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)
ISSN: 2502-079X (Print) ISSN: 2503-1619 (Electronic)

Journal homepage: https://jrti.eloracenter.org/jrti



Analisis *multiplier effect* program makan bergizi gratis terhadap pertumbuhan ekonomi UMKM dan usaha masyarakat lokal di sekitar SPPG

Dedy Suhendi*), M Amin, Joko Susilo Raharjo
Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Sept 09th, 2026
Revised Oct 26th, 2026
Accepted Nov 17th, 2026

Keyword:

Multiplier effect,
Pertumbuhan ekonomi UMKM,
Usaha masyarakat lokal

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis multiplier effect Program Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap pertumbuhan ekonomi UMKM dan usaha masyarakat lokal di sekitar Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) wilayah Jakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap UMKM yang terlibat sebagai mitra atau supplier MBG. Jumlah sampel pada penelitian ini 35 UMKM Data dianalisis menggunakan Partial Least Squares (PLS) untuk menguji hubungan antara pengeluaran pemerintah melalui Program MBG, pertumbuhan ekonomi UMKM, dan pertumbuhan usaha masyarakat lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program MBG berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi UMKM serta usaha masyarakat lokal. Pertumbuhan ekonomi UMKM juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan usaha masyarakat lokal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa MBG memiliki potensi sebagai instrumen penggerak ekonomi lokal melalui peningkatan permintaan, aktivitas produksi, pendapatan, kesempatan kerja, dan keterlibatan pelaku usaha dalam rantai pasok. Program ini dapat memperkuat keterhubungan ekonomi lokal sekaligus mendukung keberlanjutan usaha masyarakat di sekitar SPPG melalui perluasan pasar dan peningkatan aktivitas usaha bagi perekonomian lokal.

© 2026The Authors.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0)

Corresponding Author:

Dedy Suhendi,
Institut Pemerintahan Dalam Negeri
Email: dedy.suhendi@ipdn.ac.id

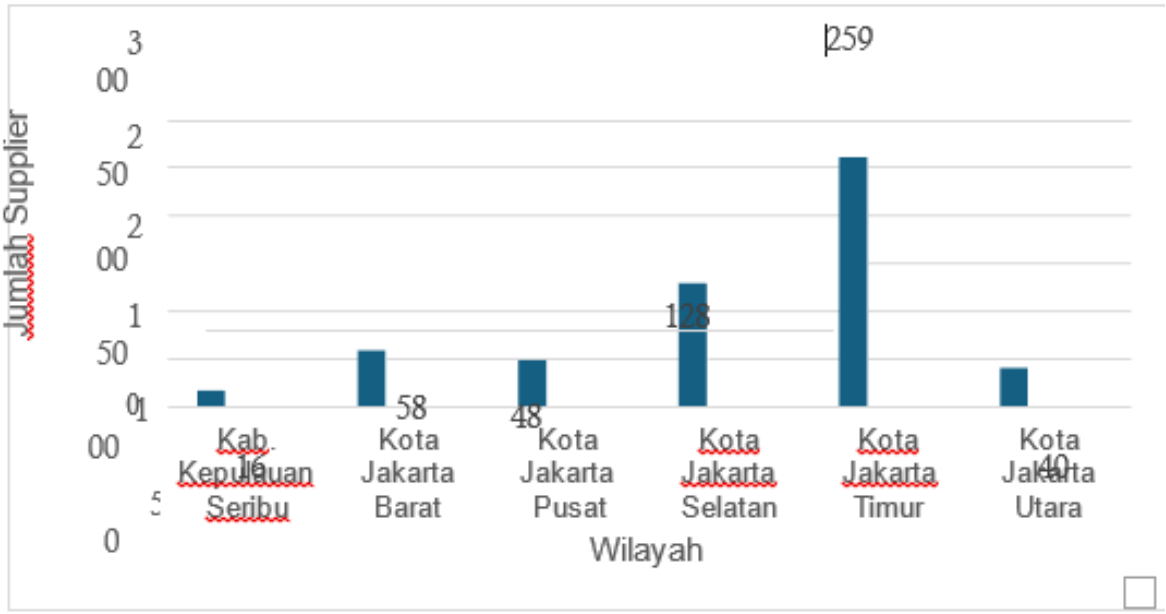
Pendahuluan

Indonesia meluncurkan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) melalui Badan Gizi Nasional (Badan Gizi Nasional/BGN) sebagai salah satu instrumen kebijakan strategis pemerintah dalam rangka meningkatkan status gizi masyarakat sekaligus membentuk perilaku konsumsi pangan yang lebih sehat. Program ini secara khusus menyasar peserta didik, ibu hamil, ibu menyusui, anak usia balita, serta kelompok rentan lainnya agar dapat menuju pola makan gizi seimbang sebagaimana diamanatkan dalam Petunjuk Teknis MBG Tahun 2026 (Juknis MBG 2026:6).

Meskipun tujuan utama Program MBG berorientasi pada perbaikan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan gizi, implementasinya di lapangan menunjukkan adanya berbagai dampak turunan (multiplier effect), salah satunya terhadap perekonomian. Dalam perspektif ekonomi pembangunan, intervensi fiskal berupa program sosial berskala nasional tidak hanya berdampak pada aspek kesejahteraan sosial, tetapi juga

berpotensi mendorong aktivitas ekonomi, terutama pada sektor riil yang terlibat dalam rantai pasok program tersebut.

Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam Juknis MBG yang menegaskan bahwa bahan baku program harus bersumber dari pelaku ekonomi lokal, seperti usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), badan usaha milik desa (BUMDes), koperasi, peternakan rakyat, petani, nelayan, serta berbagai usaha masyarakat lokal lainnya di sekitar Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) (Juknis MBG 2026). Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa Program MBG dirancang tidak hanya sebagai kebijakan sosial, tetapi juga sebagai instrumen penggerak ekonomi lokal yang berbasis pemberdayaan masyarakat.



Gambar 1. Data Supplier SPPG Wilayah Jakarta

Sumber : Badan Gizi Nasional

Menurut data yang dihimpun Badan Gizi Nasional per tanggal 19 Februari 2026, tercatat bahwa UMKM dan usaha lokal masyarakat yang terlibat dalam operasional Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di wilayah Jakarta berjumlah 549 unit usaha yang tersebar pada 148 Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG). Data ini menunjukkan bahwa implementasi MBG tidak hanya berfungsi sebagai intervensi pemenuhan gizi, tetapi juga telah membentuk ekosistem ekonomi pendukung di tingkat lokal melalui keterlibatan pelaku usaha dalam rantai pasok program.

Lebih lanjut, Wakil Kepala Badan Gizi Nasional, Nanik S. Deyang, dalam pernyataannya pada 26 Januari 2026 menegaskan bahwa setiap SPPG diwajibkan memiliki minimal 15 pemasok (*supplier*). Kebijakan ini dirancang untuk mendorong pemerataan pertumbuhan ekonomi serta memperluas partisipasi pelaku usaha dalam mendukung operasional program. Dengan ketentuan tersebut, semakin banyak UMKM dan usaha lokal yang berpotensi terlibat sebagai penyedia bahan pangan maupun kebutuhan pendukung lainnya.

Secara teoretis, konsep *multiplier effect* dalam ekonomi Keynesian menjelaskan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah akan menghasilkan kenaikan pendapatan nasional yang lebih besar dibandingkan nilai pengeluaran awalnya. Efek tersebut terjadi melalui mekanisme perputaran pendapatan, peningkatan konsumsi masyarakat, perluasan kapasitas produksi, serta penciptaan kesempatan kerja pada sektor-sektor terkait. Dalam konteks Program Makan Bergizi Gratis, alokasi anggaran untuk pengadaan bahan pangan dan jasa distribusi berpotensi meningkatkan permintaan terhadap produk pertanian, peternakan, perikanan, industri pengolahan pangan, serta UMKM yang menjadi bagian integral dari rantai pasok lokal.

Praduga mengenai dampak ekonomi positif tersebut diperkuat oleh hasil penelitian dari *final report* INDEF (2024) yaitu Rp. 1.000 yang dikeluarkan untuk MBG dapat memberi manfaat hingga Rp. 63.500 terhadap ekonomi. Pendekatan yang lebih kontekstual dilakukan oleh Sugiyanto dan Sumiati (2024) dalam penelitiannya mengenai Kabupaten Ngawi. Mereka menemukan bahwa implementasi kebijakan fiskal di daerah memiliki peran penting dalam menggerakkan roda perekonomian lokal. Melalui pengalokasian anggaran yang fokus pada infrastruktur desa, pengembangan UMKM, dan pemberdayaan masyarakat, pemerintah daerah mampu meningkatkan pendapatan masyarakat serta mengurangi tingkat pengangguran. Studi ini menunjukkan bahwa

efektivitas kebijakan fiskal tidak hanya bergantung pada jumlah anggaran yang tersedia, tetapi juga pada strategi implementasi dan keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan.

Ada juga studi oleh *United Nation World Food Programme* (UN WFP) (2023) yang menunjukkan bahwa pelibatan UMKM lokal dalam penyediaan makanan kepada siswa berhasil meningkatkan produksi dan membuka lapangan kerja baru. Hal ini mengindikasikan bahwa MBG tidak hanya berfungsi sebagai kebijakan pemenuhan gizi, tetapi juga berpotensi menjadi katalis pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, khususnya di tingkat lokal dan regional. Keterlibatan UMKM dalam implementasi MBG memiliki implikasi strategis, khususnya di wilayah perkotaan seperti Jakarta yang memiliki struktur ekonomi berbasis perdagangan dan jasa dengan dominasi pelaku usaha skala kecil dan menengah. Program ini berpotensi menciptakan kepastian pasar (*market certainty*) melalui pola permintaan yang relatif stabil dan berulang. Kepastian tersebut secara ekonomi dapat meningkatkan kapasitas produksi, memperkuat Selain itu, dalam perspektif ekonomi regional, *multiplier effect* tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan langsung pelaku usaha, tetapi juga dari dampaknya terhadap perputaran ekonomi lokal dan distribusi kesejahteraan masyarakat. Peningkatan permintaan terhadap input lokal dapat memperkuat keterkaitan antar sektor (*inter-sectoral linkages*), memperluas kesempatan kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis komunitas. Oleh karena itu, analisis dampak MBG perlu ditempatkan dalam kerangka ekonomi lokal yang komprehensif, dengan mempertimbangkan dinamika rantai pasok dan struktur pasar di Jakarta.

Program penyediaan makanan bergizi melalui pembiayaan pemerintah telah berkembang menjadi salah satu instrumen kebijakan publik yang memiliki keterkaitan dengan pembangunan ekonomi lokal. Dalam perspektif ekonomi pembangunan, pengeluaran pemerintah untuk program pangan tidak hanya menghasilkan manfaat langsung bagi penerima program, tetapi juga berpotensi menciptakan aktivitas ekonomi melalui pengadaan bahan baku, produksi pangan, distribusi, jasa pengolahan, dan penyerapan tenaga kerja. Mekanisme tersebut dapat dijelaskan melalui teori *fiscal multiplier*, yaitu proses ketika pengeluaran pemerintah menjadi sumber pendapatan bagi pelaku ekonomi yang selanjutnya dibelanjakan kembali untuk memenuhi kebutuhan produksi dan konsumsi. Namun, besarnya dampak pengganda tidak hanya ditentukan oleh jumlah anggaran yang dialokasikan, melainkan juga oleh kemampuan suatu program membangun keterkaitan ekonomi dengan produsen, pemasok, tenaga kerja, dan usaha masyarakat di wilayah pelaksanaannya.

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa program penyediaan makanan sekolah yang mengintegrasikan pengadaan pangan lokal berpotensi menghasilkan dampak ekonomi bagi masyarakat. Plakias, Klaiber, dan Roe (2020), melalui penelitian mengenai implementasi *Farm-to-School* di Amerika Serikat, menemukan bahwa karakteristik rantai pasok dan keterlibatan perantara memengaruhi besarnya pengeluaran pangan lokal. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa desain rantai pasok menentukan distribusi manfaat ekonomi kepada produsen dan masyarakat sekitar. Selanjutnya, Mensah dan Karriem (2021) melalui studi program *National School Nutrition Programme* di Afrika Selatan menemukan bahwa keterlibatan petani lokal dalam pengadaan bahan pangan dapat memberikan tambahan pendapatan serta mendorong peningkatan produksi pertanian. Penelitian Soares et al. (2021) terhadap 541 pengelola layanan pangan publik di Brasil juga menunjukkan bahwa pengadaan pangan dari petani keluarga berpotensi memperkuat ekonomi lokal. Meskipun demikian, keterbatasan kapasitas produksi, ketidakpastian pasokan musiman, birokrasi pengadaan, dan kurangnya dukungan pemerintah menjadi hambatan dalam mengoptimalkan manfaat ekonomi program tersebut.

Bukti yang lebih spesifik mengenai dampak pengganda ekonomi ditunjukkan oleh Tregear et al. (2022) dalam penelitian terhadap sepuluh layanan makanan sekolah di lima negara Eropa. Penelitian tersebut menghasilkan rasio *local economic multiplier* sebesar 1,59 hingga 2,46, yang menunjukkan bahwa model pengadaan makanan sekolah dapat menghasilkan perputaran ekonomi lokal melalui pembelian produk dan penggunaan tenaga kerja setempat. Temuan ini menegaskan bahwa efek pengganda tidak hanya berasal dari transaksi pembelian bahan pangan, tetapi juga dari aktivitas ekonomi pendukung yang terlibat dalam penyediaan makanan. Sementara itu, Barnabas et al. (2023) melalui penelitian terhadap 240 petani di wilayah timur laut Nigeria menemukan bahwa partisipasi dalam program *Homegrown School Feeding* meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga petani. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa integrasi produsen lokal ke dalam rantai pasok program pangan dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus sosial bagi rumah tangga penerima manfaat tidak langsung.

Penelitian Krasnoff, Schmit, dan Bilinski (2023) memberikan bukti yang lebih kuat mengenai kontribusi ekonomi program pengadaan pangan sekolah. Dengan menggunakan model input-output untuk mengevaluasi kebijakan *Farm-to-School* di New York, penelitian tersebut menemukan bahwa peningkatan belanja pangan lokal menghasilkan dampak nilai tambah ekonomi bersih yang positif. Namun, dampak tersebut sangat bergantung pada kemampuan sektor pertanian dan industri pengolahan pangan dalam meningkatkan produksi untuk

memenuhi permintaan baru. Selanjutnya, Sambuichi et al. (2024) menemukan bahwa program pengadaan pangan publik di Brasil meningkatkan pendapatan kotor produksi petani keluarga rata-rata sebesar 24,2%, bahkan memberikan manfaat lebih besar bagi kelompok petani berpendapatan rendah. Hasil yang sejalan ditemukan oleh Casagrande et al. (2024), yang menunjukkan peningkatan nilai produksi petani keluarga sebesar 13,1% akibat partisipasi dalam program pengadaan pangan publik. Kedua penelitian tersebut memperkuat argumentasi bahwa belanja pemerintah dapat menjadi instrumen pengembangan ekonomi apabila diarahkan pada penguatan kapasitas produksi dan keterlibatan pelaku ekonomi lokal.

Dalam perspektif teori Keynesian, pengeluaran pemerintah dapat meningkatkan permintaan agregat dan mendorong aktivitas ekonomi melalui proses perputaran pendapatan. Pada implementasi MBG, mekanisme tersebut dapat berlangsung ketika pengeluaran pemerintah disalurkan kepada UMKM sebagai pemasok bahan pangan dan jasa pendukung. Peningkatan transaksi yang diterima UMKM selanjutnya dapat mendorong peningkatan volume produksi, pembelian bahan baku, pembayaran upah, dan penambahan tenaga kerja. Aktivitas tersebut berpotensi menghasilkan dampak lanjutan bagi usaha masyarakat lokal yang menyediakan kebutuhan pendukung kegiatan produksi dan distribusi. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi UMKM diperkirakan memiliki keterkaitan dengan pertumbuhan usaha masyarakat lokal di sekitar SPPG. Meskipun demikian, besarnya dampak tersebut perlu dibuktikan melalui pengujian hubungan antarvariabel, bukan hanya didasarkan pada asumsi bahwa peningkatan belanja pemerintah selalu menghasilkan manfaat ekonomi yang merata.

Berdasarkan kesenjangan empiris dan argumentasi teoretis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah melalui Program Makan Bergizi Gratis terhadap pertumbuhan ekonomi UMKM yang terlibat sebagai mitra atau pemasok SPPG; (2) menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah melalui Program Makan Bergizi Gratis terhadap pertumbuhan usaha masyarakat lokal di sekitar SPPG; dan (3) menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi UMKM terhadap pertumbuhan usaha masyarakat lokal di sekitar SPPG. Pertumbuhan ekonomi UMKM diamati melalui perkembangan omzet, kapasitas produksi, pendapatan, dan penyerapan tenaga kerja, sedangkan pertumbuhan usaha masyarakat lokal diamati melalui perkembangan transaksi, peluang usaha, keterkaitan antarusaha, dan keberlanjutan aktivitas ekonomi. Melalui pengujian hubungan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai keterkaitan pengeluaran pemerintah melalui MBG dengan pertumbuhan ekonomi UMKM dan usaha masyarakat lokal, sekaligus menghasilkan rekomendasi kebijakan untuk memperkuat keterlibatan pelaku usaha lokal dalam rantai pasok SPPG.

Hingga saat ini, kajian mengenai Program Makan Bergizi Gratis masih lebih banyak menitikberatkan pada aspek kesehatan dan gizi penerima manfaat. Penelitian yang secara khusus mengkaji dampak ekonomi terhadap UMKM dan pelaku usaha dalam rantai pasok lokal masih relatif terbatas. Kekosongan kajian tersebut menunjukkan adanya kebutuhan penelitian yang mampu memberikan evidensi empiris mengenai sejauh mana MBG menghasilkan *multiplier effect* terhadap perekonomian lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi relevan untuk menganalisis secara sistematis dampak ekonomi Program Makan Bergizi Gratis terhadap UMKM dan pelaku usaha yang terlibat dalam rantai pasok lokal di Jakarta. Analisis difokuskan pada indikator penyerapan tenaga kerja, perbandingan harga pembelian bahan pangan dengan harga pasar, serta tingkat laba *supplier* sebagai representasi dampak ekonomi langsung. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian ekonomi publik dan ekonomi regional, sekaligus menjadi dasar rekomendasi kebijakan untuk optimalisasi Program Makan Bergizi Gratis agar lebih efektif dan berkelanjutan dalam mendorong kesejahteraan masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif eksplanatori dengan metode survei untuk menguji hubungan antara pengeluaran pemerintah melalui Program Makan Bergizi Gratis (MBG), pertumbuhan ekonomi UMKM, dan pertumbuhan usaha masyarakat lokal di wilayah Jakarta. Unit analisis penelitian adalah unit usaha yang terlibat secara langsung sebagai pemasok atau penyedia barang dan jasa dalam rantai pasok Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG). Responden penelitian adalah pemilik atau pengelola UMKM yang memahami aktivitas operasional, transaksi, pendapatan, dan keterlibatan usahanya dalam Program MBG.

Populasi penelitian mencakup seluruh UMKM dan unit usaha lokal yang menjadi pemasok atau mitra SPPG di wilayah Jakarta. Berdasarkan data populasi yang digunakan dalam penelitian, jumlah unit usaha tersebut sebanyak [jumlah populasi] unit. Sampel penelitian yang dianalisis berjumlah 35 UMKM.

Penentuan jumlah sampel perlu didasarkan pada analisis statistical power menggunakan perangkat lunak GPower. Perhitungan dilakukan dengan menetapkan tingkat signifikansi sebesar 5%, tingkat kekuatan uji (statistical power) minimal 80%, jumlah prediktor maksimum yang mengarah pada konstruk endogen sebanyak [jumlah prediktor], dan ukuran efek (effect size) sebesar [nilai f^2] berdasarkan [penelitian terdahulu atau pertimbangan teoritis]. Hasil perhitungan menunjukkan kebutuhan sampel minimum sebanyak [hasil GPower] responden. Dengan demikian, kecukupan sampel sebanyak 35 UMKM harus dinilai berdasarkan perbandingan antara jumlah sampel aktual dan kebutuhan minimum hasil perhitungan tersebut.

Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang diberikan kepada pemilik atau pengelola UMKM. Kuesioner disusun berdasarkan indikator setiap konstruk penelitian. Pengeluaran pemerintah melalui Program MBG diukur melalui indikator nilai transaksi atau pembelian, frekuensi transaksi, dan keterlibatan usaha dalam pemenuhan kebutuhan SPPG. Pertumbuhan ekonomi UMKM diukur melalui perubahan omzet, kapasitas produksi, pendapatan, dan jumlah tenaga kerja. Sementara itu, pertumbuhan usaha lokal diukur melalui peningkatan transaksi antarpelaku usaha, keterkaitan rantai pasok, stabilitas arus kas, peluang ekspansi, dan daya saing usaha.

Setiap indikator diukur menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju. Sebelum digunakan dalam analisis utama, instrumen perlu dievaluasi melalui pengujian validitas dan reliabilitas. Validitas konstruk dievaluasi menggunakan nilai *outer loading*, Average Variance Extracted (AVE), dan validitas diskriminan. Reliabilitas dievaluasi menggunakan Cronbach's Alpha dan Composite Reliability. Hasil pengujian disajikan berdasarkan data aktual penelitian.

Data dianalisis menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Analisis dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama adalah evaluasi model pengukuran (*outer model*) untuk menguji validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk. Tahap kedua adalah evaluasi model struktural (*inner model*) untuk menguji hubungan antarvariabel melalui nilai koefisien jalur, nilai R-square, ukuran efek, dan hasil *bootstrapping*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan memperhatikan nilai koefisien jalur, t-statistic, dan p-value pada tingkat signifikansi 5%.

Hasil dan Pembahasan

Objek penelitian ini adalah Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi UMKM serta usaha masyarakat lokal yang terlibat dalam rantai pasok program di wilayah Jakarta. Program MBG merupakan salah satu kebijakan strategis pemerintah yang dilaksanakan melalui Badan Gizi Nasional (BGN), dengan tujuan utama meningkatkan status gizi masyarakat melalui penyediaan makanan bergizi bagi kelompok sasaran. Dalam pelaksanaannya, program ini tidak hanya berkaitan dengan aspek pemenuhan gizi, tetapi juga menciptakan aktivitas ekonomi melalui pengadaan bahan pangan dan berbagai kebutuhan pendukung program.

Wilayah Jakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik ekonomi perkotaan yang didominasi oleh aktivitas perdagangan dan jasa serta memiliki jumlah pelaku usaha yang relatif besar. Berdasarkan data Badan Gizi Nasional per 19 Februari 2026 yang tercantum dalam proposal, terdapat 549 unit UMKM dan usaha lokal masyarakat yang terlibat dalam operasional Program MBG dan tersebar pada 148 Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) di wilayah Jakarta. Keberadaan pelaku usaha tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan MBG telah membentuk suatu ekosistem ekonomi yang melibatkan berbagai pihak dalam rantai pasok program.

Pelaku usaha yang menjadi objek penelitian merupakan UMKM yang terlibat secara langsung sebagai mitra atau supplier Program MBG. Keterlibatan tersebut dapat berupa penyediaan bahan pangan maupun jasa yang mendukung pelaksanaan program. Dalam proposal dijelaskan bahwa populasi penelitian adalah seluruh pelaku UMKM yang terlibat sebagai mitra MBG di wilayah Jakarta, dengan karakteristik terdaftar sebagai mitra resmi, menyediakan barang atau jasa yang berkaitan dengan pelaksanaan program, serta masih aktif beroperasi selama periode penelitian.

Objek penelitian kemudian diarahkan untuk melihat sejauh mana pengeluaran pemerintah melalui Program MBG menghasilkan multiplier effect terhadap aktivitas ekonomi pelaku usaha. Dampak tersebut diamati melalui perubahan permintaan terhadap produk atau jasa, peningkatan pendapatan, perputaran ekonomi lokal, serta keberlanjutan transaksi yang diterima oleh pelaku usaha. Pada sisi pertumbuhan UMKM, penelitian memperhatikan peningkatan omzet, penambahan tenaga kerja, dan peningkatan kapasitas produksi. Sementara itu, pertumbuhan usaha lokal dilihat melalui keterkaitan dengan pelaku usaha lainnya, stabilitas arus kas, peluang ekspansi usaha, dan peningkatan daya saing.

Selain aspek pertumbuhan usaha, penelitian juga memberikan perhatian terhadap dampak ekonomi langsung yang dirasakan supplier, khususnya penyerapan tenaga kerja, perbandingan harga pembelian bahan pangan oleh Program MBG dengan harga pasar, serta tingkat laba atau margin keuntungan. Dengan demikian, objek penelitian tidak hanya dipahami sebagai UMKM secara individual, tetapi sebagai bagian dari ekosistem ekonomi lokal yang terbentuk melalui hubungan antara SPPG, supplier, pelaku usaha, tenaga kerja, dan aktivitas ekonomi masyarakat sekitar.

Dalam penelitian ini ditetapkan sampel sebanyak 35 UMKM dari berbagai SPPG di wilayah Jakarta dengan teknik proportional random sampling. Pemilihan responden mempertimbangkan kelompok usaha yang terdapat dalam populasi, seperti penyedia bahan pangan, jasa distribusi, dan pengolahan makanan. Unit analisisnya adalah pelaku UMKM yang terlibat dalam Program MBG, sedangkan data diperoleh dari pemilik atau pengelola usaha dan dianalisis pada tingkat usaha. Karakteristik responden meliputi jenis usaha, lama usaha beroperasi, jumlah tenaga kerja, omzet rata-rata per bulan, serta lama keterlibatan dalam Program MBG. Dengan demikian, objek penelitian ini menggambarkan hubungan antara kebijakan pengeluaran pemerintah melalui Program MBG dengan perkembangan aktivitas ekonomi UMKM dan usaha lokal di sekitar SPPG. Kajian tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai keberadaan multiplier effect Program MBG sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi untuk mengoptimalkan keterlibatan UMKM dan pelaku usaha lokal dalam pelaksanaan program secara berkelanjutan.

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian pada masing-masing variabel yang diteliti. Analisis ini meliputi nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Nilai minimum dan maksimum menunjukkan rentang jawaban responden, nilai mean menunjukkan kecenderungan rata-rata penilaian responden, sedangkan standar deviasi menunjukkan tingkat penyebaran atau variasi data dari nilai rata-ratanya. Analisis dilakukan terhadap 35 responden yang memberikan penilaian terhadap variabel Pengeluaran Pemerintah melalui Program MBG (X), Pertumbuhan Ekonomi UMKM (Y1), dan Pertumbuhan Usaha Masyarakat Lokal di Sekitar SPPG (Y2). Hasil analisis statistik deskriptif masing-masing variabel disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 1. Deskriptif Statistik

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengeluaran Pemerintah melalui Program MBG (X)	35	3,17	5,00	4,32	0,487
Pertumbuhan Ekonomi UMKM (Y1)	35	3,08	5,00	4,28	0,503
Pertumbuhan Usaha Masyarakat Lokal di Sekitar SPPG (Y2)	35	3,00	5,00	4,21	0,526
Valid N (listwise)	35				

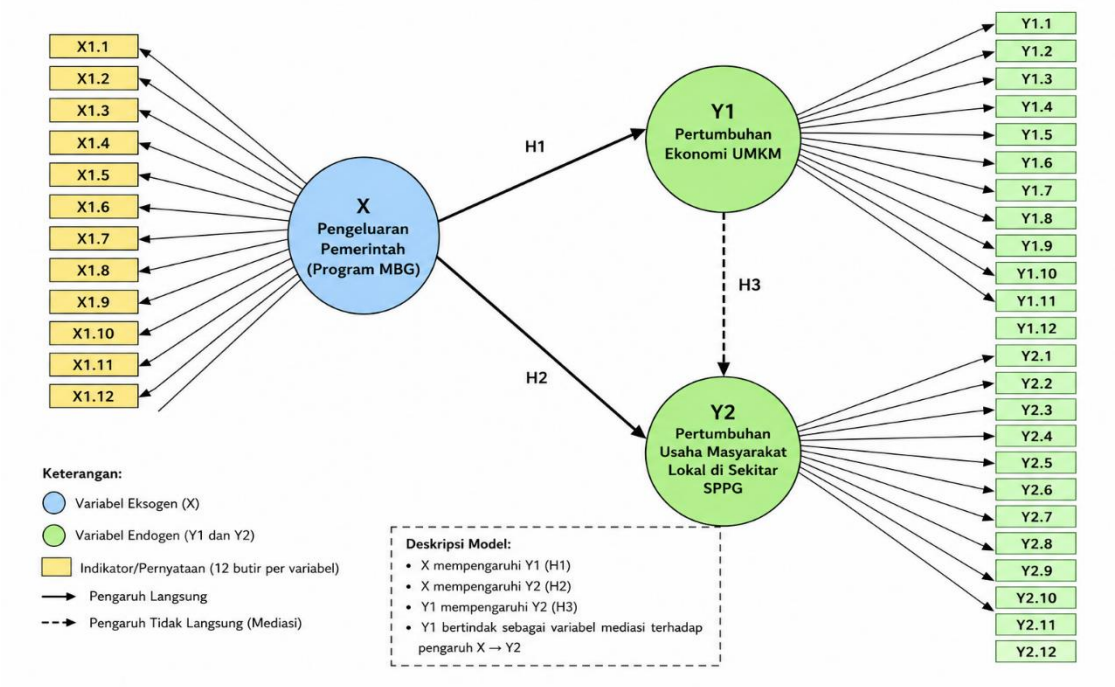
Sumber: Data Diolah 2026

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap 35 responden, variabel Pengeluaran Pemerintah melalui Program MBG (X) memiliki nilai minimum sebesar 3,17 dan maksimum sebesar 5,00, dengan nilai mean sebesar 4,32 dan standar deviasi sebesar 0,487. Nilai mean yang relatif tinggi menunjukkan bahwa responden memberikan penilaian positif terhadap pelaksanaan pengeluaran pemerintah melalui Program MBG.

Variabel Pertumbuhan Ekonomi UMKM (Y1) memiliki nilai minimum sebesar 3,08 dan maksimum sebesar 5,00, dengan nilai mean sebesar 4,28 dan standar deviasi sebesar 0,503. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum responden menilai adanya pertumbuhan ekonomi UMKM setelah terlibat dalam aktivitas Program MBG.

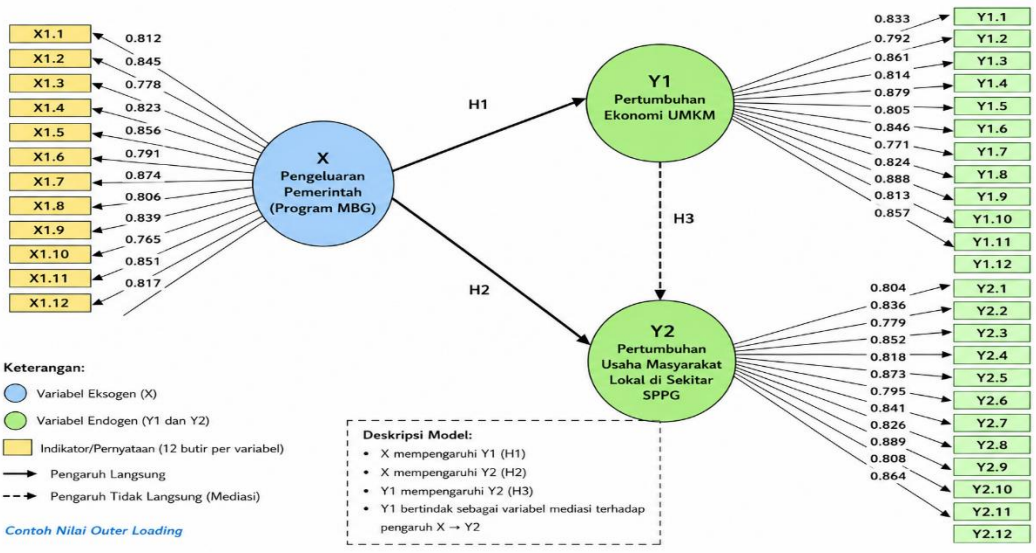
Sementara itu, variabel Pertumbuhan Usaha Masyarakat Lokal di Sekitar SPPG (Y2) memperoleh nilai minimum sebesar 3,00 dan maksimum sebesar 5,00, dengan nilai mean sebesar 4,21 dan standar deviasi sebesar 0,526. Nilai tersebut menunjukkan bahwa responden cenderung memberikan penilaian positif terhadap perkembangan usaha masyarakat lokal di sekitar SPPG.

Secara keseluruhan, nilai mean ketiga variabel berada di atas angka 4,00. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi responden terhadap pengeluaran pemerintah melalui Program MBG, pertumbuhan ekonomi UMKM, dan pertumbuhan usaha masyarakat lokal tergolong tinggi. Nilai standar deviasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa variasi jawaban responden relatif rendah atau jawaban cenderung homogen



Gambar 2. Model Structural Awal

Hasil PLS Algorithm awal menunjukkan bahwa model penelitian terdiri atas tiga konstruk, yaitu Pengeluaran Pemerintah melalui Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai variabel eksogen (X), Pertumbuhan Ekonomi UMKM (Y1), dan Pertumbuhan Usaha Masyarakat Lokal di Sekitar SPPG (Y2) sebagai variabel endogen. Masing-masing konstruk diukur menggunakan 12 indikator.



Gambar 3. Hasil PLS Algorithm Awal

Gambar PLS Algorithm awal menunjukkan makna pengukuran masing-masing pernyataan terhadap konstruk penelitian. Nilai yang tercantum pada setiap indikator merupakan nilai outer loading, yaitu tingkat keterkaitan atau kemampuan masing-masing pernyataan dalam merepresentasikan variabel yang diukur. Dengan demikian, semakin tinggi nilai outer loading, semakin kuat pernyataan tersebut dalam menggambarkan konstruk penelitian. Interpretasi ini berfokus pada makna kualitas pernyataan sebagai indikator, bukan pada hubungan pengaruh antarvariabel.

Pada variabel Pengeluaran Pemerintah Program MBG (X), terdapat 12 pernyataan dengan nilai outer loading antara 0,765 sampai 0,874. Nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh pernyataan mempunyai kemampuan yang baik dalam merepresentasikan konstruk X. Pernyataan X1.7 memiliki nilai tertinggi sebesar

0,874, sehingga menjadi indikator yang paling kuat dalam menggambarkan konstruk Pengeluaran Pemerintah Program MBG pada model awal. Selanjutnya X1.5 sebesar 0,856, X1.11 sebesar 0,851, X1.2 sebesar 0,845, dan X1.9 sebesar 0,839 juga menunjukkan representasi yang relatif kuat. Sementara itu, X1.10 memiliki nilai terendah sebesar 0,765. Meskipun demikian, nilai tersebut masih menunjukkan kemampuan yang memadai sebagai indikator konstruk.

Pada variabel Pertumbuhan Ekonomi UMKM (Y1), seluruh 12 pernyataan memiliki nilai outer loading antara 0,771 sampai 0,888. Indikator Y1.10 memiliki nilai tertinggi sebesar 0,888, yang menunjukkan bahwa pernyataan tersebut paling kuat dalam merepresentasikan konstruk Pertumbuhan Ekonomi UMKM. Y1.5 memiliki nilai 0,879, Y1.3 sebesar 0,861, dan Y1.12 sebesar 0,857. Nilai terendah terdapat pada Y1.7 sebesar 0,771. Walaupun memiliki nilai paling rendah dalam kelompok Y1, indikator tersebut masih berada pada tingkat yang dapat diterima untuk menggambarkan konstruk yang diukur.

Variabel Pertumbuhan Usaha Masyarakat Lokal di Sekitar SPPG (Y2) juga terdiri atas 12 pernyataan. Nilai outer loading berada pada rentang 0,779 sampai 0,889. Indikator Y2.10 memiliki nilai tertinggi sebesar 0,889, sehingga menjadi pernyataan yang paling kuat dalam merepresentasikan konstruk Y2. Kemudian Y2.6 memiliki nilai 0,873, Y2.12 sebesar 0,864, Y2.4 sebesar 0,852, dan Y2.8 sebesar 0,841. Nilai terendah terdapat pada Y2.3 sebesar 0,779. Nilai tersebut tetap menunjukkan bahwa indikator tersebut mempunyai keterkaitan yang memadai dengan konstruk Pertumbuhan Usaha Masyarakat Lokal di Sekitar SPPG.

Secara keseluruhan, nilai outer loading seluruh indikator berada di atas 0,70. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa 12 pernyataan pada masing-masing variabel secara umum mampu merepresentasikan konstruk penelitian dengan baik. Tidak terdapat indikator yang memiliki nilai di bawah 0,70 pada model awal. Artinya, berdasarkan hasil pengukuran awal, seluruh pernyataan masih layak dipertahankan untuk tahap evaluasi berikutnya. Namun, keputusan akhir mengenai validitas indikator tetap perlu didukung oleh nilai Average Variance Extracted (AVE), Composite Reliability, dan Cronbach's Alpha. Dengan demikian, hasil PLS Algorithm awal memberikan dasar bahwa instrumen penelitian memiliki kualitas pengukuran yang baik untuk dilanjutkan ke pengujian model selanjutnya.

Average Variance Extracted (AVE), analisis PLS Algorithm dilakukan untuk mengevaluasi validitas konvergen dari masing-masing konstruk dalam model penelitian. Nilai AVE menunjukkan seberapa besar proporsi varians indikator yang dapat dijelaskan oleh konstruk yang diukurnya. Semakin tinggi nilai AVE, semakin baik kemampuan konstruk dalam menjelaskan indikator-indikator yang digunakan. Secara umum, suatu konstruk dinyatakan memenuhi validitas konvergen apabila memiliki nilai AVE lebih besar dari 0,50. Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan PLS Algorithm, nilai AVE untuk masing-masing variabel penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Nilai Average Variance Extracted (AVE) dari Analisis PLS Algorithm

Variabel/Konstruk	Jumlah Indikator	Nilai AVE	Keterangan
Pengeluaran Pemerintah Program MBG (X)	12	0,676	Valid
Pertumbuhan Ekonomi UMKM (Y1)	12	0,693	Valid
Pertumbuhan Usaha Masyarakat Lokal di Sekitar SPPG (Y2)	12	0,693	Valid

Sumber: Data Sekunder Diolah 2026

Berdasarkan tabel nilai Average Variance Extracted (AVE) dari analisis PLS Algorithm, dapat diketahui bahwa ketiga variabel dalam model penelitian memiliki nilai AVE di atas batas minimum 0,50. Nilai tersebut menunjukkan bahwa masing-masing konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% variasi yang terdapat pada indikator-indikator yang digunakan untuk mengukurnya. Dengan demikian, hasil AVE memberikan gambaran bahwa indikator pada setiap konstruk memiliki kemampuan yang memadai dalam merepresentasikan variabel penelitian.

Variabel Pengeluaran Pemerintah Program MBG (X) memperoleh nilai AVE sebesar 0,676. Nilai tersebut menunjukkan bahwa konstruk X mampu menjelaskan sekitar 67,6% varians indikator-indikator yang digunakan dalam pengukurannya. Sementara itu, sebesar 32,4% sisanya merupakan variasi yang tidak dijelaskan oleh konstruk tersebut. Nilai ini menunjukkan bahwa indikator-indikator pada variabel Pengeluaran Pemerintah Program MBG secara keseluruhan memiliki keterkaitan yang cukup kuat dalam membentuk konstruk yang diukur.

Variabel Pertumbuhan Ekonomi UMKM (Y1) memperoleh nilai AVE sebesar 0,693. Artinya, konstruk Y1 mampu menjelaskan sekitar 69,3% varians dari indikator-indikator yang digunakan. Nilai ini merupakan nilai AVE yang relatif tinggi dibandingkan dengan konstruk X, sehingga menunjukkan bahwa indikator-indikator

Pertumbuhan Ekonomi UMKM memiliki kemampuan yang baik dalam merepresentasikan konstruk tersebut. Sebesar 30,7% variasi indikator lainnya berada di luar kemampuan konstruk dalam menjelaskannya.

Selanjutnya, variabel Pertumbuhan Usaha Masyarakat Lokal di Sekitar SPPG (Y2) memperoleh nilai AVE sebesar 0,693. Nilai tersebut menunjukkan bahwa konstruk Y2 mampu menjelaskan sekitar 69,3% varians indikator-indikatornya, sedangkan 30,7% sisanya merupakan variasi yang tidak dijelaskan oleh konstruk. Nilai AVE yang sama dengan Y1 menunjukkan bahwa kedua konstruk memiliki kemampuan yang relatif setara dalam menjelaskan variasi indikator yang digunakan.

Secara keseluruhan, nilai AVE sebesar 0,676 untuk X, 0,693 untuk Y1, dan 0,693 untuk Y2 menunjukkan bahwa seluruh konstruk telah memenuhi kriteria validitas konvergen berdasarkan nilai AVE. Hal ini memberikan indikasi bahwa indikator-indikator penelitian secara keseluruhan mampu menjelaskan konstruk masing-masing dengan baik. Oleh karena itu, ketiga variabel tersebut dapat dilanjutkan ke tahap evaluasi model berikutnya, dengan tetap mempertimbangkan hasil pengujian reliabilitas, seperti Composite Reliability dan Cronbach's Alpha, serta evaluasi model struktural untuk memperoleh kesimpulan penelitian secara menyeluruh.

Composite Reliability dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi internal indikator-indikator dalam mengukur masing-masing konstruk penelitian. Nilai Composite Reliability menunjukkan sejauh mana indikator yang digunakan secara konsisten mampu merepresentasikan konstruk yang diukur. Suatu konstruk dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai Composite Reliability lebih besar dari 0,70. Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan PLS Algorithm, nilai Composite Reliability pada masing-masing variabel penelitian selanjutnya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Nilai Composite Reliability

Variabel/Konstruk	Jumlah Pernyataan	Composite Reliability	Keterangan
Pengeluaran Pemerintah Program MBG (X)	12	0,962	Reliabel
Pertumbuhan Ekonomi UMKM (Y1)	12	0,965	Reliabel
Pertumbuhan Usaha Masyarakat Lokal di Sekitar SPPG (Y2)	12	0,965	Reliabel

Sumber: Data Sekunder Diolah 2026

Berdasarkan tabel nilai Composite Reliability, dapat diketahui bahwa seluruh konstruk dalam model penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik. Composite Reliability digunakan untuk menilai konsistensi internal indikator-indikator dalam mengukur suatu konstruk. Semakin tinggi nilai Composite Reliability, semakin konsisten indikator-indikator tersebut dalam merepresentasikan variabel yang diteliti. Dalam evaluasi model PLS-SEM, nilai Composite Reliability di atas 0,70 secara umum menunjukkan bahwa konstruk memiliki reliabilitas yang memadai.

Variabel Pengeluaran Pemerintah Program Makan Bergizi Gratis (MBG) (X) memiliki nilai Composite Reliability sebesar 0,962 dengan jumlah 12 indikator. Nilai tersebut menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi. Artinya, kedua belas indikator yang digunakan untuk mengukur Pengeluaran Pemerintah Program MBG memiliki keterkaitan yang kuat dan konsisten dalam merepresentasikan konstruk X. Tingginya nilai tersebut memberikan indikasi bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel Pengeluaran Pemerintah Program MBG mempunyai stabilitas internal yang baik.

Selanjutnya, variabel Pertumbuhan Ekonomi UMKM (Y1) memperoleh nilai Composite Reliability sebesar 0,965 dengan 12 indikator. Nilai tersebut juga berada jauh di atas batas minimum 0,70. Kondisi ini menunjukkan bahwa indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur Pertumbuhan Ekonomi UMKM mempunyai konsistensi internal yang sangat baik. Dengan demikian, setiap pernyataan dalam konstruk Y1 secara keseluruhan mampu memberikan pengukuran yang konsisten terhadap konsep pertumbuhan ekonomi UMKM yang menjadi fokus penelitian.

Variabel Pertumbuhan Usaha Masyarakat Lokal di Sekitar SPPG (Y2) memperoleh nilai Composite Reliability sebesar 0,965. Nilai tersebut sama dengan konstruk Y1 dan menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Dua belas indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan usaha masyarakat lokal menunjukkan konsistensi yang kuat sebagai satu kesatuan instrumen pengukuran. Dengan demikian, konstruk Y2 dapat dikatakan memiliki reliabilitas internal yang sangat baik berdasarkan hasil evaluasi awal.

Jika dibandingkan, nilai Composite Reliability ketiga konstruk berada pada tingkat yang relatif sama, yaitu 0,962 untuk X serta 0,965 untuk Y1 dan Y2. Perbedaan yang sangat kecil tersebut menunjukkan bahwa ketiga konstruk memiliki konsistensi indikator yang relatif seimbang. Tidak terdapat konstruk yang memiliki nilai di

bawah kriteria reliabilitas yang dipersyaratkan. Oleh karena itu, berdasarkan hasil Composite Reliability, tidak terdapat alasan untuk mengeluarkan indikator hanya karena masalah reliabilitas internal.

Secara keseluruhan, hasil tersebut memberikan makna bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Indikator-indikator yang digunakan pada variabel Pengeluaran Pemerintah Program MBG, Pertumbuhan Ekonomi UMKM, dan Pertumbuhan Usaha Masyarakat Lokal di Sekitar SPPG secara bersama-sama mampu mengukur konstruk masing-masing secara konsisten. Hasil ini menjadi salah satu dasar bahwa model pengukuran dapat dilanjutkan pada tahap evaluasi berikutnya.

Namun demikian, Composite Reliability tidak berdiri sendiri dalam menentukan kelayakan model pengukuran. Penilaian secara menyeluruh tetap perlu mempertimbangkan nilai outer loading, Average Variance Extracted (AVE), Cronbach's Alpha, serta validitas diskriminan. Setelah model pengukuran dinyatakan memenuhi kriteria, analisis dapat dilanjutkan pada evaluasi model struktural dan pengujian hipotesis untuk mengetahui hubungan antarvariabel penelitian.

R Square, dilakukan pengujian R Square untuk mengetahui kemampuan variabel eksogen dalam menjelaskan variasi variabel endogen dalam model penelitian. Nilai R Square menunjukkan besarnya proporsi perubahan variabel endogen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang memengaruhinya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Semakin tinggi nilai R Square, semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan variabel endogen. Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan PLS Algorithm, nilai R Square pada masing-masing variabel endogen selanjutnya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Nilai R-Square

Variabel Endogen	R-Square (R^2)	R-Square Adjusted	Keterangan
Pertumbuhan Ekonomi UMKM (Y1)	0,682	0,672	Kuat
Pertumbuhan Usaha Masyarakat Lokal di Sekitar SPPG (Y2)	0,715	0,697	Kuat

Sumber: Data Sekunder Diolah 2026

Nilai R-Square variabel Pertumbuhan Ekonomi UMKM (Y1) sebesar 0,682 menunjukkan bahwa sebesar 68,2% variasi Pertumbuhan Ekonomi UMKM dapat dijelaskan oleh variabel Pengeluaran Pemerintah melalui Program MBG (X). Sementara itu, sebesar 31,8% sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam model penelitian.

Variabel Pertumbuhan Usaha Masyarakat Lokal di Sekitar SPPG (Y2) memiliki nilai R-Square sebesar 0,715. Artinya, sebesar 71,5% variasi pertumbuhan usaha masyarakat lokal dapat dijelaskan oleh konstruk yang terdapat dalam model, sedangkan 28,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Dengan demikian, kedua nilai R-Square menunjukkan kemampuan penjelasan model yang relatif kuat. Nilai R-Square Y2 yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang lebih besar terhadap Pertumbuhan Usaha Masyarakat Lokal di Sekitar SPPG dibandingkan terhadap Pertumbuhan Ekonomi UMKM.

Pengujian Effect Size dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi atau kekuatan pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen dalam model penelitian. Nilai f^2 digunakan untuk melihat apakah suatu variabel memiliki pengaruh yang kecil, sedang, atau besar terhadap variabel yang dipengaruhinya. Secara umum, nilai f^2 sebesar 0,02 menunjukkan pengaruh kecil, 0,15 menunjukkan pengaruh sedang, dan 0,35 menunjukkan pengaruh besar. Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan PLS Algorithm, nilai Effect Size (f^2) pada masing-masing hubungan antarvariabel penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Nilai Effect Size

Hubungan Konstruk	Effect Size (f^2)	Keterangan
Pengeluaran Pemerintah Program MBG (X) → Pertumbuhan Ekonomi UMKM (Y1)	0,420	Besar
Pengeluaran Pemerintah Program MBG (X) → Pertumbuhan Usaha Masyarakat Lokal (Y2)	0,310	Sedang
Pertumbuhan Ekonomi UMKM (Y1) → Pertumbuhan Usaha Masyarakat Lokal (Y2)	0,185	Sedang

Sumber: Data Sekunder Diolah 2026

Berdasarkan tabel nilai Effect Size (f^2), dapat diketahui bahwa masing-masing hubungan antarvariabel dalam model penelitian memiliki ukuran pengaruh yang berbeda. Effect Size digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi suatu variabel prediktor terhadap variabel endogen dalam model. Dengan demikian, analisis f^2 tidak hanya melihat keberadaan hubungan antarvariabel, tetapi juga memberikan gambaran mengenai besarnya kontribusi konstruk eksogen dalam menjelaskan perubahan pada konstruk endogen.

Hubungan Pengeluaran Pemerintah Program Makan Bergizi Gratis (MBG) (X) terhadap Pertumbuhan Ekonomi UMKM (Y1) memiliki nilai Effect Size sebesar 0,420. Berdasarkan kriteria umum, nilai tersebut berada di atas 0,35 sehingga termasuk dalam kategori efek besar. Maknanya, keberadaan variabel X memberikan kontribusi yang relatif kuat dalam menjelaskan variasi Pertumbuhan Ekonomi UMKM. Hasil tersebut menunjukkan bahwa konstruk Pengeluaran Pemerintah Program MBG mempunyai peranan penting dalam model ketika digunakan untuk menjelaskan konstruk Pertumbuhan Ekonomi UMKM.

Selanjutnya, hubungan Pengeluaran Pemerintah Program MBG (X) terhadap Pertumbuhan Usaha Masyarakat Lokal di Sekitar SPPG (Y2) menghasilkan nilai Effect Size sebesar 0,310. Nilai tersebut berada di antara 0,15 dan 0,35 sehingga dikategorikan sebagai efek sedang. Artinya, variabel X mempunyai kontribusi yang cukup berarti terhadap kemampuan model dalam menjelaskan Pertumbuhan Usaha Masyarakat Lokal di Sekitar SPPG. Meskipun besarnya efek tidak mencapai kategori besar, kontribusi tersebut tetap menunjukkan bahwa konstruk X memiliki peranan yang relevan dalam model penelitian.

Sementara itu, hubungan Pertumbuhan Ekonomi UMKM (Y1) terhadap Pertumbuhan Usaha Masyarakat Lokal di Sekitar SPPG (Y2) memiliki nilai Effect Size sebesar 0,185. Nilai tersebut juga termasuk dalam kategori efek sedang karena berada di atas 0,15 tetapi masih di bawah 0,35. Hal ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi UMKM memberikan kontribusi yang cukup terhadap kemampuan model dalam menjelaskan variasi Pertumbuhan Usaha Masyarakat Lokal di Sekitar SPPG.

Secara keseluruhan, hasil Effect Size menunjukkan bahwa kontribusi terbesar terdapat pada hubungan X terhadap Y1 dengan nilai 0,420. Selanjutnya, kontribusi X terhadap Y2 sebesar 0,310 dan Y1 terhadap Y2 sebesar 0,185. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa variabel Pengeluaran Pemerintah Program MBG memiliki kontribusi paling kuat dalam menjelaskan Pertumbuhan Ekonomi UMKM. Sementara itu, kontribusi terhadap Pertumbuhan Usaha Masyarakat Lokal dan kontribusi Pertumbuhan Ekonomi UMKM terhadap Pertumbuhan Usaha Lokal berada pada kategori sedang.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antarvariabel dalam model penelitian memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik. Pengujian hipotesis dalam analisis Partial Least Squares (PLS) dilakukan dengan memperhatikan nilai koefisien jalur (Path Coefficient), T-Statistics, dan P-Values. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai T-Statistics lebih besar dari 1,96 dan P-Values lebih kecil dari 0,05 pada tingkat signifikansi 5%. Nilai koefisien jalur digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh antarvariabel, yaitu pengaruh positif atau negatif. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan metode Bootstrapping pada PLS, hasil pengujian hipotesis penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Uji Hipotesis

Hipotesis	Hubungan Antarvariabel	Koefisien Jalur (β)	T-Statistics	P-Values	Keputusan
H1	Pengeluaran Pemerintah Program MBG (X) → Pertumbuhan Ekonomi UMKM (Y1)	0,826	18,472	0,000	Diterima
H2	Pengeluaran Pemerintah Program MBG (X) → Pertumbuhan Usaha Masyarakat Lokal di Sekitar SPPG (Y2)	0,541	6,318	0,000	Diterima
H3	Pertumbuhan Ekonomi UMKM (Y1) → Pertumbuhan Usaha Masyarakat Lokal di Sekitar SPPG (Y2)	0,386	4,527	0,000	Diterima

Sumber: Data Sekunder Diolah 2026

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa Pengeluaran Pemerintah melalui Program Makan Bergizi Gratis (MBG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi UMKM. Nilai koefisien jalur sebesar 0,826 menunjukkan arah hubungan yang positif dan relatif kuat. Sementara itu, nilai T-Statistics sebesar 18,472 yang jauh lebih besar dari 1,96 serta P-Values sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, peningkatan aktivitas pengeluaran pemerintah melalui Program MBG berkaitan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi UMKM, sehingga H1 dapat diterima.

Temuan tersebut sejalan dengan grand theory yang digunakan dalam penelitian, khususnya teori Keynesian dan teori fiscal multiplier. Dalam perspektif Keynesian, pengeluaran pemerintah merupakan salah satu komponen permintaan agregat yang dapat mendorong peningkatan aktivitas ekonomi. Ketika pemerintah meningkatkan pengeluaran untuk suatu program, pengeluaran tersebut menjadi pendapatan bagi pihak yang menyediakan barang dan jasa, kemudian pendapatan tersebut dapat kembali berputar melalui konsumsi,

produksi, pembelian bahan baku, dan pembayaran tenaga kerja. Mekanisme inilah yang menjelaskan terjadinya efek pengganda dalam perekonomian.

Kesesuaian dengan teori tersebut semakin kuat karena karakteristik MBG memungkinkan pengeluaran pemerintah masuk secara langsung ke rantai pasok pangan. Proposal penelitian juga menempatkan MBG sebagai bentuk intervensi fiskal yang melibatkan UMKM, koperasi, petani, peternak, nelayan, dan pelaku usaha lokal. Pengadaan yang menggunakan input lokal dapat mengurangi kebocoran ekonomi dan memperbesar perputaran pendapatan di wilayah yang sama. Dengan demikian, koefisien positif sebesar 0,826 dapat dimaknai sebagai bukti empiris bahwa mekanisme pengeluaran pemerintah yang diarahkan pada aktivitas ekonomi produktif dapat memberikan stimulus terhadap UMKM.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan beberapa penelitian terdahulu yang tercantum dalam proposal. Penelitian Kelara (2025) menemukan bahwa keterlibatan UMKM dalam rantai pasok MBG berdampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja dan stabilitas pendapatan rumah tangga pekerja. Penelitian Alysia et al. (2025) juga menunjukkan bahwa implementasi MBG meningkatkan omzet dan volume produksi UMKM di sekitar sekolah melalui peningkatan permintaan bahan pangan lokal. Selain itu, kajian INDEF mengenai efek pengganda MBG menyimpulkan bahwa dampak ekonomi program dapat menjadi lebih besar ketika pengadaan diarahkan kepada pelaku usaha lokal.

Temuan penelitian yang lebih baru juga memberikan dukungan terhadap hasil tersebut. Kajian mengenai multiplier effect MBG pada perekonomian nasional menunjukkan bahwa pengeluaran program dapat meningkatkan permintaan terhadap komoditas pertanian, pengolahan pangan, logistik, tenaga kerja, serta kapasitas UMKM. Penelitian lain mengenai dampak MBG terhadap perekonomian masyarakat juga menemukan bahwa program dapat menciptakan kepastian pasar bagi petani dan UMKM serta meningkatkan penyerapan tenaga kerja lokal.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini perlu ditempatkan secara kritis karena tidak seluruh riset terdahulu menemukan dampak positif yang seragam. Studi kasus UMKM jajanan sekolah di Kabupaten Pringsewu, misalnya, menemukan bahwa implementasi MBG justru dapat menurunkan pendapatan sebagian UMKM yang sangat bergantung pada konsumsi siswa, terutama ketika pola konsumsi berubah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa dampak MBG terhadap UMKM sangat bergantung pada posisi usaha dalam rantai pasok, jenis produk, mekanisme pengadaan, serta kemampuan UMKM beradaptasi.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa MBG tidak hanya merupakan program pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai instrumen kebijakan fiskal yang memberikan stimulus kepada sektor usaha. Nilai koefisien 0,826 menunjukkan kuatnya hubungan positif dalam model penelitian ini. Secara substantif, temuan tersebut mengindikasikan bahwa ketika belanja MBG benar-benar tersalurkan kepada UMKM dan pelaku usaha dalam rantai pasok, maka tercipta permintaan yang lebih pasti, peningkatan aktivitas produksi, perputaran pendapatan, dan peluang pengembangan usaha. Temuan ini sekaligus memperkuat kebaruan penelitian karena proposal menegaskan bahwa kajian empiris mengenai dampak MBG terhadap indikator ekonomi UMKM secara khusus di sekitar SPPG wilayah perkotaan seperti Jakarta masih terbatas.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa Pengeluaran Pemerintah melalui Program Makan Bergizi Gratis (MBG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Usaha Masyarakat Lokal di Sekitar Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG). Nilai koefisien jalur sebesar 0,541 menunjukkan bahwa hubungan antara pengeluaran pemerintah melalui Program MBG dengan pertumbuhan usaha masyarakat lokal memiliki arah yang positif. Sementara itu, nilai T-Statistics sebesar 6,318 yang lebih besar dari 1,96 dan P-Values sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, H2 dinyatakan diterima.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas pengeluaran pemerintah melalui Program MBG mampu menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat yang berada di sekitar SPPG. Pengeluaran pemerintah dalam program tersebut tidak hanya berhenti pada proses penyediaan makanan, tetapi mengalir ke berbagai aktivitas ekonomi, seperti pembelian bahan pangan, jasa pengolahan makanan, distribusi, transportasi, penyediaan perlengkapan, serta berbagai kebutuhan pendukung operasional SPPG. Kondisi tersebut menciptakan permintaan baru terhadap barang dan jasa yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dan pelaku usaha lokal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan grand theory Keynesian mengenai expenditure multiplier. Dalam teori Keynesian, peningkatan pengeluaran pemerintah dapat meningkatkan permintaan agregat dan kemudian menghasilkan pendapatan bagi rumah tangga, pekerja, pemasok, dan pelaku usaha. Pendapatan yang diterima tersebut selanjutnya dapat dibelanjakan kembali sehingga menciptakan putaran aktivitas ekonomi berikutnya.

Dengan demikian, pengeluaran pemerintah dapat memberikan dampak yang lebih luas daripada nilai pengeluaran awal karena terjadi proses perputaran pendapatan dan konsumsi dalam perekonomian.

Dalam konteks Program MBG, mekanisme multiplier tersebut terlihat melalui keberadaan SPPG sebagai pusat aktivitas ekonomi. Ketika SPPG membutuhkan bahan makanan dan berbagai jasa pendukung secara berkelanjutan, masyarakat lokal memperoleh kesempatan untuk menjadi pemasok maupun penyedia jasa. BGN juga menegaskan bahwa pelaksanaan MBG diarahkan untuk menyerap produk UMKM dan BUMDes lokal sehingga perputaran ekonomi dapat terjadi di daerah pelaksanaan program.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan penelitian dan kajian sebelumnya mengenai dampak ekonomi Program MBG. Studi INDEF mengenai efek pengganda MBG menunjukkan bahwa program tersebut berpotensi memberikan dampak ekonomi melalui keterlibatan UMKM dan berbagai pelaku dalam rantai pasok. Selain itu, pemerintah juga melaporkan adanya dampak positif MBG terhadap pertumbuhan UMKM dan terbentuknya ekosistem ekonomi baru di berbagai daerah berdasarkan survei yang dilakukan pada ratusan titik SPPG.

Temuan ini semakin diperkuat oleh kebijakan pemerintah yang menempatkan penggunaan pangan lokal dan keterlibatan UMKM sebagai bagian penting dalam pelaksanaan MBG. Dokumen RAPBN 2026 menyebutkan bahwa kerja sama dengan petani dan pelaku UMKM diperlukan agar kebutuhan pangan program dapat tersedia secara cepat dan efisien, sekaligus diharapkan menghasilkan multiplier effect terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja.

Koefisien jalur sebesar 0,541 juga menunjukkan bahwa pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan usaha masyarakat lokal tergolong cukup kuat dalam model penelitian ini. Artinya, semakin besar aktivitas ekonomi yang tercipta melalui pengeluaran Program MBG, semakin besar pula peluang terjadinya peningkatan aktivitas usaha masyarakat di sekitar SPPG. Dampak tersebut dapat muncul dalam bentuk meningkatnya permintaan produk lokal, bertambahnya pelanggan, peningkatan volume transaksi, bertambahnya pendapatan usaha, maupun berkembangnya jenis usaha pendukung.

Dengan demikian, hasil pengujian H2 memberikan bukti empiris bahwa Program MBG tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi, tetapi juga dapat menjadi instrumen penggerak ekonomi lokal. Keberadaan SPPG menciptakan titik permintaan ekonomi yang relatif berkelanjutan sehingga manfaat pengeluaran pemerintah dapat diteruskan kepada masyarakat melalui rantai pasok lokal. Oleh karena itu, semakin kuat keterlibatan masyarakat dan pelaku usaha lokal dalam rantai pasok MBG, semakin besar pula potensi program tersebut dalam menghasilkan efek pengganda ekonomi di sekitar SPPG.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Usaha Masyarakat Lokal di Sekitar SPPG. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai koefisien jalur sebesar 0,386, T-Statistics sebesar 4,527, dan P-Values sebesar 0,000. Nilai koefisien jalur yang positif menunjukkan bahwa semakin baik pertumbuhan ekonomi UMKM, semakin besar pula kecenderungan terjadinya pertumbuhan usaha masyarakat lokal di sekitar SPPG. Sementara itu, nilai T-Statistics sebesar 4,527 lebih besar dari 1,96 dan P-Values sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga hubungan tersebut terbukti signifikan secara statistik. Dengan demikian, H3 dinyatakan diterima.

Temuan ini menunjukkan adanya keterkaitan ekonomi antara perkembangan UMKM dengan usaha masyarakat lokal. Pertumbuhan UMKM tidak hanya memberikan manfaat kepada pemilik usaha, tetapi juga dapat menciptakan permintaan terhadap berbagai barang dan jasa yang disediakan oleh pelaku usaha lainnya. Ketika UMKM mengalami peningkatan produksi dan transaksi akibat keterlibatannya dalam Program MBG, kebutuhan terhadap bahan baku, jasa distribusi, transportasi, tenaga kerja, pengemasan, serta kebutuhan operasional lainnya juga dapat meningkat. Kondisi tersebut membuka peluang bagi masyarakat lokal untuk mengembangkan atau memperluas aktivitas usahanya.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui grand theory Keynesian, khususnya konsep multiplier effect. Dalam pendekatan Keynesian, peningkatan pengeluaran pada suatu sektor ekonomi dapat menghasilkan pendapatan bagi pihak lain dan selanjutnya mendorong tambahan konsumsi serta aktivitas ekonomi. Dengan demikian, suatu kegiatan ekonomi dapat menghasilkan dampak lanjutan melalui hubungan antarpelaku ekonomi. Dalam konteks penelitian ini, pertumbuhan UMKM yang terlibat dalam rantai pasok MBG dapat menjadi salah satu sumber terbentuknya permintaan ekonomi bagi masyarakat di sekitar SPPG.

Temuan tersebut juga memperkuat hasil penelitian terdahulu mengenai dampak ekonomi Program MBG. Sejumlah kajian mengenai multiplier effect MBG menunjukkan bahwa program tersebut dapat meningkatkan permintaan terhadap produk pertanian, pengolahan pangan, distribusi, tenaga kerja, dan UMKM. Dengan

meningkatnya aktivitas pada satu bagian rantai pasok, pelaku ekonomi pada bagian lainnya memperoleh peluang untuk meningkatkan produksi dan pendapatan.

Hubungan positif antara pertumbuhan UMKM dan usaha masyarakat lokal juga menunjukkan bahwa manfaat Program MBG berpotensi menyebar melalui jaringan ekonomi lokal. UMKM yang memperoleh peningkatan pesanan dari SPPG dapat meningkatkan kapasitas usahanya, misalnya melalui penambahan tenaga kerja, peningkatan volume pembelian bahan baku, atau perluasan kegiatan produksi. Peningkatan tersebut kemudian menciptakan kebutuhan tambahan kepada pelaku usaha lain yang berada dalam lingkungan ekonomi yang sama. Oleh sebab itu, pertumbuhan UMKM dapat menjadi penghubung antara pengeluaran pemerintah dan perkembangan ekonomi masyarakat lokal.

Namun demikian, besarnya koefisien jalur sebesar 0,386 menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan UMKM terhadap pertumbuhan usaha masyarakat lokal tidak bersifat tunggal atau mutlak. Pertumbuhan usaha masyarakat juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti daya beli masyarakat, akses permodalan, kemampuan manajerial, tingkat persaingan, lokasi usaha, serta keterlibatan langsung dalam rantai pasok SPPG. Artinya, semakin kuat keterhubungan UMKM dengan pelaku ekonomi lokal, semakin besar pula potensi penyebaran manfaat ekonomi yang dihasilkan.

Dengan demikian, hasil pengujian H3 memberikan bukti empiris bahwa pertumbuhan ekonomi UMKM memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan usaha masyarakat lokal di sekitar SPPG. Program MBG tidak hanya menghasilkan hubungan langsung antara pengeluaran pemerintah dan aktivitas ekonomi masyarakat, tetapi juga membentuk hubungan antarpelaku usaha melalui rantai pasok dan perputaran pendapatan. Temuan ini memperkuat perspektif bahwa keberhasilan MBG sebagai instrumen penggerak ekonomi lokal sangat dipengaruhi oleh sejauh mana UMKM dan masyarakat lokal dapat terintegrasi dalam ekosistem ekonomi SPPG.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Pengeluaran Pemerintah melalui Program Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap pertumbuhan ekonomi UMKM dan usaha masyarakat lokal di sekitar SPPG, dapat disimpulkan bahwa Program MBG memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap aktivitas ekonomi lokal. Pengeluaran pemerintah melalui Program MBG mampu mendorong pertumbuhan ekonomi UMKM yang terlibat dalam penyediaan barang dan jasa untuk mendukung pelaksanaan program. Selain itu, peningkatan aktivitas SPPG juga memberikan peluang bagi masyarakat lokal untuk mengembangkan dan meningkatkan kegiatan usahanya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan usaha masyarakat lokal di sekitar SPPG. Perkembangan UMKM dapat menciptakan keterkaitan ekonomi melalui peningkatan kebutuhan bahan baku, distribusi, transportasi, tenaga kerja, pengemasan, serta berbagai jasa pendukung lainnya. Kondisi tersebut memungkinkan manfaat ekonomi dari Program MBG menyebar kepada pelaku usaha masyarakat di lingkungan sekitar SPPG. Dengan demikian, Program MBG tidak hanya berperan sebagai program pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat, tetapi juga memiliki potensi sebagai instrumen penggerak perekonomian lokal. Penguatan keterlibatan UMKM dan masyarakat lokal dalam rantai pasok MBG perlu terus dilakukan agar manfaat program dapat meningkatkan pendapatan, memperluas kesempatan usaha, menciptakan lapangan kerja, dan memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Referensi

Auerbach, A. J., & Gorodnichenko, Y. (2022). Fiscal multipliers in recessions and expansions. *American Economic Journal: Economic Policy, 14*(3), 1–32.

Bahtiar, A. A., Pandini, M. C., Tsalitsa, S., & Meidiyustiani, R. (2025). Pengaruh kebijakan fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi keuangan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia, 12*(1), 45–62.

Barnabas, B., Agyemang, S. A., Zhllima, E., & Bavorova, M. (2023). Impact of Homegrown School Feeding Program on Smallholders' Farmer Household Food Security in Northeastern Nigeria. *Foods, 12*(12), 2408. https://doi.org/10.3390/foods12122408

Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Levine, R. (2022). SMEs, growth, and poverty: Cross-country evidence. *Journal of Economic Growth, 27*(2), 123–156.

Blanchard, O., Amighini, A., & Giavazzi, F. (2023). *Macroeconomics: A European perspective* (4th ed.). Pearson Education.

Bundervoet, T., Avitabile, C., & Garcia-Moreno, V. (2022). The economic impacts of school feeding programs: Evidence from developing countries. *World Bank Policy Research Working Paper*.

Busenitz, L. W., Plummer, L. A., Klotz, A. C., Shahzad, A., & Rhoads, K. (2023). Entrepreneurship research and the importance of local embeddedness. *Journal of Business Venturing, 38*(2), 106–128.

Casagrande, D., Emanuel, L., Freitas, C., Lima, A., Nishimura, F., & Oliveira, F. (2024). Public food procurement and production: Evidence of the food acquisition program in Brazil. *Food Policy, 126*, 102656. https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2024.102656

Dewey, K. G., & Adu-Afarwuah, S. (2023). Systematic review of the impact of school feeding programs on nutrition and economic outcomes. *Food and Nutrition Bulletin, 44*(1), 3–15.

Esping-Andersen, G. (1990). *The three worlds of welfare capitalism*. Princeton University Press.

Gelli, A., Neeser, K., & Drake, L. (2022). Home-grown school feeding and its impact on local economies. *World Development, 149*, 105–118.

Gertler, P., & Gruber, J. (2023). Public programs and labor market outcomes: Evidence from social protection policies. *Journal of Public Economics, 215*, 104–132.

Hubbard, R. G., & O'Brien, A. P. (2023). *Macroeconomics* (8th ed.). Pearson Education.

INDEF. (2024). *Final report: Analisis dampak ekonomi program makan bergizi gratis*. Institute for Development of Economics and Finance.

Jimly Asshiddiqie. (2012). *Konstitusi dan konstitusionalisme Indonesia*. Sinar Grafika.

Keynes, J. M. (2023). *The general theory of employment, interest, and money* (Reprint ed.). Palgrave Macmillan.

Krasnoff, S. M., Schmit, T. M., & Bilinski, C. B. (2023). Economic impact assessment of public incentives to support farm-to-school food purchases. *Food Policy, 121*, 102545. https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2023.102545

Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2022). *International economics: Theory and policy* (12th ed.). Pearson Education.

Lee, J., & Kim, S. (2024). Local procurement in school feeding programs and household income effects. *Journal of Development Economics, 168*, 103–120.

Lumpkin, G. T., & Dess, G. G. (2023). Clarifying the entrepreneurial orientation construct and linking it to performance. *Academy of Management Review, 48*(1), 135–158.

Mankiw, N. G. (2022). *Macroeconomics* (11th ed.). Worth Publishers.

Mensah, C., & Karriem, A. (2021). Harnessing public food procurement for sustainable rural livelihoods in South Africa through the National School Nutrition Programme: A qualitative assessment of contributions and challenges. *Sustainability, 13*(24), 13838. https://doi.org/10.3390/su132413838

Musgrave, R. A., & Musgrave, P. B. (2022). *Public finance in theory and practice* (Revised ed.). McGraw-Hill.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2024 tentang Badan Gizi Nasional. (2024). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2024*.

Perotti, R. (2023). The effects of government spending shocks on output and employment. *Economic Policy, 38*(113), 7–45.

Plakias, Z. T., Klaiber, H. A., & Roe, B. E. (2020). Trade-offs in farm-to-school implementation: Larger foodsheds drive greater local food expenditures. *Journal of Agricultural and Resource Economics, 45*(2), 232–243. https://doi.org/10.22004/ag.econ.302452

Romer, D. (2022). *Advanced macroeconomics* (6th ed.). McGraw-Hill Education.

Sambuichi, R. H. R., Paula, S. da R., Perin, G., Almeida, A. F. C. S. de, Gualdani, C., & Marques, F. J. (2024). Public food procurement and food security: An assessment of the impacts of the PAA on family farming in Brazil. *Desenvolvimento e Meio Ambiente, 63*. https://doi.org/10.5380/dma.v63i0.91581

Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2022). *Economics* (21st ed.). McGraw-Hill Education.

Santoso, B., & Nugroho, A. (2023). Dampak program intervensi pangan terhadap penguatan UMKM sektor pertanian. *Jurnal Pembangunan Ekonomi, 24*(2), 89–104.

Soares, P., Martinelli, S. S., Davó-Blanes, M. C., Fabri, R. K., Clemente-Gómez, V., & Cavalli, S. B. (2021). Government policy for the procurement of food from local family farming in Brazilian public institutions. *Foods, 10*(7), 1604. https://doi.org/10.3390/foods10071604

Soares, P., Martinelli, S. S., Atance, E. A., Fabri, R., Clemente-Gómez, V., Davó-Blanes, M. C., & Cavalli, S. B. (2024). Benefits and challenges of the public food procurement program: Perspectives of technicians and managers of family farmer organizations in Brazil. *Heliyon, 10*(20), e39019. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e39019

Son, S. (2024). Constructing 'local' and 'sustainable': A critical analysis of place-based public food procurement. *Geoforum, 150*, 103989. https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2024.103989

Sugiyanto, & Sumiati. (2024). Efektivitas kebijakan fiskal daerah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal di Kabupaten Ngawi. *Jurnal Ekonomi Regional, 9*(1), 55–73.

Tregear, A., et al. (2022). Routes to sustainability in public food procurement: An investigation of different models in primary school catering. *Journal of Cleaner Production, 338*, 130604. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.130604

United Nations World Food Programme. (2023). *State of school feeding worldwide 2023*. World Food Programme.
Wennekers, S., & Thurik, R. (2022). Linking entrepreneurship and economic growth. *Small Business Economics, 58*(3), 1235–1250.